

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Gunawan (2013) merupakan penelitian dengan jenis dimana temuannya tidak didapatkan dari sebuah prosedur statistik atau bentuk hitung yang lain. Sementara penelitian kualitatif menurut Bacri (2010, hlm. 50) merupakan suatu penelitian yang diperuntukan deskripsi dan analisis fenomena, peristiwa, kegiatan, sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, gagasan seseorang secara individu ataupun berkelompok. Penelitian jenis kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Metode kualitatif ini lebih didasarkan pada sifat meletakkan perhatian pada permasalahan yang tampak dan yang diutamakan yaitu penghayatan (*verstehen*). Penelitian dengan jenis kualitatif memiliki tujuan yaitu mendalami pemahaman tentang objek penelitian, kemudian berperan dalam pengembangan konsep akar permasalahan yang diteliti, menjelaskan kenyataan mengenai penemuan teori dan mengembangkan pemahaman dari kejadian yang ditelusuri.

Induktif merupakan sifat dari penelitian kualitatif, peneliti membebaskan berbagai masalah untuk hadir dari data atau dibiarkan terbuka untuk komunikasi yang berbeda simbol. Penghimpunan data melalui mengamati termasuk dalam deskripsi konteks yang detail dimasukkan pula catatan hasil mewawancarai subjek yang mendalam, serta hasil dari menganalisis dokumen dan berbagai catatan. Selain sifat spesifiknya yang sangat membatasi pada subjek tertentu saja, penelitian ini mempunyai kegunaan menurut Sukmadinata (2007, hlm. 100) dalam Bachri (2010, hlm. 51) kegunaan itu adalah: (1) Penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus sangat cocok untuk melakukan pengungkapan dan penemuan; (2) Sumbangan bagi penyempurnaan praktik, karena menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa penting; (3) Sumbangan bagi penentuan kebijakan berupa merumuskan, mengimplementasikan, dan merubah kebijakan; (4) Pemberian bagi pengelompokan soal dan tindakan sosial memfokus pada

pengalaman dalam kehidupan antar ras dan kelompok kebudayaan, strata sosial, peranan jender; (5) Pemberian bagi studi kasus ini tidak bisa diteliti menggunakan penelitian yang biasa.

### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan desain studi kasus. Menurut Rahardjo (2017) studi kasus adalah rangkaian proses ilmiah dimana untuk melakukannya dengan cara terus menerus, rinci dan mendalam perihal suatu program, kejadian, dan kegiatan, baik yang dilakukan masing-masing orang, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan terperinci tentang kejadian tersebut. Studi kasus didefinisikan sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*, serta sebagai proses penelitian. Sebuah studi kasus bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi. Penelitian dapat menggambarkan cara mengatasi permasalahan pada kasus. Studi kasus memiliki fokus pada satu unit tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, masyarakat. Fokus penelitian studi kasus adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku subjek yang terlibat dalam penelitian (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018, hlm. 127).

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian sangat melekat pada setiap individu yang turut serta dalam proses penelitian. Menurut Sidik (2018) subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sumber data atau sumber informasi untuk keperluan riset atau penelitian yang dilakukan. Selanjutnya menurut Hayati (2020) subjek penelitian adalah segala sesuatu berupa orang, barang, atau lembaga yang utama memiliki sifat keadaannya terkait dengan penelitian serta tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh dan ditentukan dalam kerangka pemikiran. Individu atau kelompok bisa dijadikan sebagai subjek penelitian. Data bisa diperoleh dari subjek melalui interaksi. Pemilihan subjek secara terencana, setelah melalui pembuatan batas ideal seseorang dalam masyarakat. Hal penting dalam penelitian ini bukanlah banyaknya

subjek, tetapi kemampuan tiap subjek penelitian untuk memberikan pemahaman teori yang baik perihal aspek yang diteliti (Agusta, 2003). Subjek harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini menggunakan subjek dari siswa kelas V SDN di salah satu Kecamatan Purwakarta. Terdiri dari 6 subjek dengan tiga pengelompokkan kemampuan, yaitu 2 orang dalam pengelompokkan kemampuan tinggi, 2 orang dalam pengelompokkan kemampuan sedang, dan 2 orang dalam pengelompokkan rendah. Pengambilan siswa tersebut dilakukan berdasarkan saran dari wali kelas kepada peneliti ketika sedang berlangsung program kampus yaitu pengenalan lapangan satuan pendidikan (PPLSP) di sekolah tersebut. Adapun deskripsi dari masing-masing subjek dalam penelitian ini diantaranya:

1. Nama : MAA  
 Umur : 11 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Deskripsi : Memiliki hobi membaca, menyukai mata pelajaran Matematika, dan memiliki kemampuan memimpin dalam tim.
2. Nama : HPN  
 Umur : 11 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Deskripsi : Menyukai semua mata pelajaran, sangat berbakat dalam menari tarian tradisional khususnya jaipong.
3. Nama : AJ  
 Umur : 12 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Deskripsi : Memiliki sifat kepedulian sosial, hobinya menggambar, dan bercita-cita menjadi TNI-AD.
4. Nama : AMY  
 Umur : 11 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Deskripsi : Memiliki bakat dalam bidang olahraga terutama sepak bola, dan Bahasa Sunda menjadi mata pelajaran yang

- disukainya.
5. Nama : KDA  
 Umur : 11 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Deskripsi : Senang bermain game, memiliki *channel youtube* pribadi.
6. Nama : GDW  
 Umur : 11 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Deskripsi : Menyukai olahraga bulutangkis, tidak menyukai mata pelajaran yang dianggapnya susah, kesibukannya selain sekolah yaitu mengasuh adik.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SDN di Kecamatan Purwakarta. Yang berlokasi di Jl. Veteran Blk. Angrek No. 39, Nagrikaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Jawa Barat 41115. Tempat penelitian ini didasarkan karena sekolah tersebut tempat peneliti menjalankan tugas kuliah yaitu PPLSP (program pengenalan lapangan satuan pendidikan). Selain itu pertimbangan jarak yang dekat sehingga akan menekan pengeluaran transportasi, peneliti juga sudah mengetahui kondisi dan situasi sekolah, kemudian mempertimbangkan sulit mudahnya mendapat data penelitian. Dengan semua pertimbangan yang ada peneliti dapat memberi fokus pada permasalahan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020-2021 yaitu pada bulan Mei 2021 sampai dengan Juni 2021.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Hal yang penting dari sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Akan dihasilkan data dengan tingkat kredibilitas tinggi jika teknik pengumpulan data yang dilakukan benar, dan sebaliknya data yang diambil dari teknik pengumpulan data yang tidak baik akan memiliki kredibilitas yang rendah. Oleh sebab itu, tidak boleh ada kesalahan dalam tahap ini sehingga harus dilakukan dengan teliti dan berkesuaian pada prosedur penelitian. Ketidakberhasilan dalam teknik pengumpulan data akan mengakibatkan hal yang fatal, yaitu menghasilkan data yang tidak memiliki kredibilitas, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat

dipertanggungjawabkan serta tidak bisa pula dipergunakan sebagai dasar yang mempertimbangkan pengambilan kebijakan tertentu (Rahardjo, 2011). Pada penelitian kualitatif data merupakan segala sesuatu yang dapat menginformasikan baik secara lisan maupun tertulis, dapat berupa gambar ataupun foto, yang sama-sama akan menjawab permasalahan dari penelitian yang dinyatakan dalam rumusan masalah. Penggunaan jenis teknik pengumpulan data penelitian bergantung pada informasi yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

### 3.4.1 Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes pengukuran kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan pengerjaan soal. Soal tes yang diberikan dibuat berdasarkan aspek-aspek berpikir kreatif matematis yang akan dilihat pada penelitian ini. Hasil dari tes ini memberikan informasi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Dalam tes ini akan diberikan soal mengenai materi yang akan dipakai dalam tes untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, yakni materi bangun ruang dikhususkan pada bangun ruang balok dan kubus.

Tabel 3.1  
*Indikator Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*

<i>No</i>	<i>Kemampuan Berpikir Kreatif</i>	<i>Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif</i>	<i>No Soal</i>	<i>Materi</i>
1.	Kefasihan	Memberi jawaban yang beragam dan benar	1	Bangun Ruang Balok
2.	Keluwesan	Menggunakan bermacam-macam cara atau solusi penyelesaian	2	Bangun Ruang Balok
3.	Keaslian	Menjawab permasalahan dengan beberapa jawaban yang berbeda atau satu jawaban yang “tidak biasa”	3	Bangun Ruang Kubus
4.	Keterincian	Menjelaskan secara runtut, rinci dan saling terkait antara satu langkah dengan langkah yang lain	4	Bangun Ruang Kubus

Menurut Riduan (2010, hlm. 41) dalam Effendi (2017, hlm. 133) skor yang diperoleh siswa pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang akan diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 3.2  
Interpretasi KBKM Berdasarkan Indikator

No	Kemampuan Kreatif yang Dinilai	Deskripsi Terhadap Jawaban Soal	Skor	Interpretasi
1.	Kefasihan	Tidak Memberikan Jawaban	0	Sangat Kurang
		Memberi jawaban tidak beragam dan salah	1	Kurang
		Memberi jawaban tidak beragam dan benar	2	Cukup
		Memberi jawaban beragam dan salah	3	Baik
		Memberi jawaban beragam dan benar	4	Sangat Baik
2.	Keluwes	Tidak Memberikan Jawaban	0	Sangat Kurang
		Tidak menggunakan bermacam cara dan jawaban salah	1	Kurang
		Tidak menggunakan bermacam cara dan jawaban benar	2	Cukup
		Menggunakan bermacam cara dan jawaban salah	3	Baik
		Menggunakan bermacam cara dan jawaban benar	4	Sangat Baik
3.	Keaslian	Tidak Memberikan Jawaban	0	Sangat Kurang
		Tidak menggambarkan kepekaan dalam memberikan jawaban dan mengarah pada jawaban salah	1	Kurang
		Tidak menggambarkan kepekaan dalam memberikan jawaban dan mengarah pada jawaban benar	2	Cukup
		Menggambaran kepekaan dalam memberikan jawaban tapi mengarah pada jawaban yang salah	3	Baik
		Memberikan jawaban yang unik dan hasilnya benar	4	Sangat Baik
4.	Keterincian	Tidak Memberikan Jawaban	0	Sangat Kurang
		Memberikan jawaban yang tidak terinci dan salah	1	Kurang
		Memberikan jawaban yang tidak terinci dan jawaban benar	2	Cukup
		Memberikan jawaban yang terinci dan jawaban salah	3	Baik
		Memberikan jawaban yang terinci dan jawaban benar	4	Sangat Baik
Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$			16	

Menurut Arikunto (2010) dalam Effendi (2017, hlm. 134) melihat kemampuan berpikir kreatif matematis dari nilai keseluruhan dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 3.3  
*Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif*

<i>No</i>	<i>Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis</i>	<i>Kategori Kemampuan</i>
1.	$\geq 76,6$	Kreatif Tinggi
2.	$67,8 < \text{Nilai} < 76,6$	Kreatif Sedang
3.	$\leq 67,8$	Kreatif Rendah

### 3.4.2 Wawancara

Penggunaan teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berkenaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam tes KBKM. Wawancara menurut Rahardjo (2011) merupakan suatu proses berkomunikasi atau interaksi agar terkumpulnya informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara memiliki 2 jenis, yaitu: (1) Wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana informasi yang peneliti gali dilakukan dengan cara mendalam dan terlibat secara langsung dengan kehidupan orang yang memberikan informasi dan bertanya jawab secara bebas tanpa menggunakan pedoman; (2) Wawancara terarah (*guided interview*), dimana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam. Menurut Agusta (2003) wawancara mendalam ialah temu muka berulang dengan maksud untuk paham cara pandang subjek penelitian mengenai hidup, pengalaman, ataupun situasi sosial dan sebagainya yang memiliki sifat keluwesan, keterbukaan, tidak berstruktur, dan tidak pula baku. Melakukan wawancara dimaksudkan untuk mendapat informasi mendalam dari suatu masalah yang diangkat dalam penelitian atau untuk pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh teknik sebelumnya. Teknik wawancara digunakan peneliti dalam pengumpulan data mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik. Data atau informasi sebagai keterangan kemudian akan diolah menggunakan teknik triangulasi dalam penyusunan kesimpulan.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi termasuk kedalam data berupa dokumen yang bisa digunakan untuk menggali informasi. Penggunaan dokumentasi akan menunjang dan

melengkapi data, dalam bentuk gambar atau catatan lainnya mengenai penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu dalam pelaksanaan dokumentasi, yang berguna dalam pengumpulan data berupa dokumen seperti foto-foto pelaksanaan penelitian dan hasil tes KBKM peserta didik.

### 3.5 Pengembangan Instrumen

Dalam Retnawati (2016, hlm. 16) dikemukakan bahwa validitas suatu alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut mampu menjadi pengukur apa yang seharusnya diukur. 3 tipe validitas diantaranya yaitu: 1) Validitas kriteria (*criterion-related*); 2) Validitas isi; 3) Validitas Konstruk. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi untuk mengetahui sejauh mana soal dalam instrumen penelitian mewakili keseluruhan bagian isi objek dan sejauh mana soal itu memperlihatkan ciri karakter yang akan diukur. Validitas isi mewakili pernyataan terhadap kemampuan yang diamati. Langkah yang dilakukan peneliti untuk membuktikan validitas isi, yaitu: 1) Memberikan kisi-kisi dan butir instrumen kepada dosen; 2) Memasukan yang diharapkan dari dosen berupa kesesuaian komponen instrumen dengan indikator, indikator dengan butir, kejelasan kalimat dalam butir, menyertakan pertanyaan dengan kunci jawabannya, kalimat tidak membuat bingung, format jelas pada tulisan, simbol, dan gambar; 3) Memperbaiki kisi-kisi dan instrumen berdasarkan masukan dari dosen.

Setelah instrumen penelitian diperbaiki maka selanjutnya soal diuji cobakan, uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda tiap soal tes yang akan dipakai dalam penelitian. Uji coba soal dilakukan pada 37 siswa Kelas V SD di Kecamatan Purwakarta, dengan pertimbangan 37 siswa Kelas V tersebut telah mengetahui dan paham akan materi yang akan diuji cobakan, dan 37 siswa Kelas V tersebut bukan subjek dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperoleh hasil perhitungan tiap butir soalnya dapat dilakukan dengan menggunakan *software* AnastesV4.

#### 3.5.1 Uji Validitas Instrumen

Pengklasifikasian validitas dikemukakan oleh Guilford dalam Novikasari (2016, hlm. 7) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4  
*Interpretasi Validitas*

No	Interval Indeks Korelasi ( $r$ )	Kriteria
1.	$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
2.	$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
3.	$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
5.	$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Tidak valid

Uji Validitas ini dilakukan untuk mengetahui seberapa valid instrumen tes soal yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian butir soal dilakukan pada 37 orang siswa kelas V SD yang sudah memahami materi bangun ruang. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan *software* AnastesV4 dengan kaidah pengambilan keputusan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid. Berikut tabel hasil uji validitas instrumen:

Tabel 3.5  
*Hasil Uji Validitas Instrumen Soal*

No	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan	Kriteria
1.	0,738	0,316	Valid	Tinggi
2.	0,859	0,316	Valid	Sangat tinggi
3.	0,883	0,316	Valid	Sangat tinggi
4.	0,739	0,316	Valid	Tinggi

### 3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukannya uji validitas tahap berikutnya yaitu pengujian derajat reliabilitas. Kategori koefisien reliabilitas menurut Guilford dalam Novikasari (2016, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6  
*Interpretasi Reliabilitas*

No	Koefisien Reliabilitas ( $r_{11}$ )	Kriteria
1.	$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
2.	$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
3.	$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
5.	$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Reliabilitas adalah derajat keajegan diantara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat ukur dan skala yang berbeda (Retnawati, 2016, hlm. 84). Tes dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi jika skor yang diamati memiliki korelasi yang tinggi dengan skor yang sebenarnya,

kemudian yang dikatakan reliabilitas adalah koefisien korelasi antara dua skor yang dimati didapat atas hasil pengukuran menggunakan tes yang paralel. Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan yaitu  $r_{11} \geq 0,6$  maka *reliable*.

Tabel 3.7  
*Hasil Uji Reliabilitas*

No	Koefisien Reliabilitas ( $r_{11}$ )	Kriteria
1.	0,81	Sangat Tinggi

### 3.5.3 Analisis Tingkat Kesukaran

Menurut Solichin (2017, hlm. 196) soal dikatakan baik jika soal tersebut ada pada kategori tidak mudah juga tidak sulit. Adapun angka yang memperlihatkan sulit dan mudahnya suatu soal disebut dengan indeks kesukaran (*difficulty index*). Besar angka indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Sudijono dalam Susanto, Rinaldi, & Novalia (2015, hlm. 207) menginterpretasikan tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.8  
*Interpretasi Tingkat Kesukaran*

No	Tingkat Kesukaran (TK)	Interpretasi
1.	0,00 – 0,15	Sangat Sukar
2.	0,16 – 0,30	Sukar
3.	0,31 – 0,70	Sedang
4.	0,71 – 0,85	Mudah
5.	0,86 – 1,00	Sangat mudah

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran, dalam instrumen soal terdapat 1 butir soal sukar, 2 butir soal sedang, dan 1 butir soal mudah. Berikut uraian hasil analisis tingkat kesukaran:

Tabel 3.9  
*Hasil Analisis Tingkat Kesukaran*

No Soal	1	2	3	4
Tingkat Kesukaran	0,71	0,50	0,46	0,27
Kriteria	Mudah	Sedang	Sedang	Sukar

### 3.5.4 Analisis Daya Pembeda Instrumen

Menurut Solichin (2017, hlm. 197) daya pembeda soal merupakan kemampuan soal dalam menghasilkan perbedaan yang jelas terlihat antara peserta didik dengan kemampuan tinggi dan peserta didik dengan kemampuan rendah. Pada daya pembeda, angka akan memperlihatkan besarnya yang disebut indeks

diskriminasi (D). D ada pada kisaran 0,00 sampai 1,00. Tanda negatif yang dikenal pada indeks diskriminasi yakni -1,0 ---- 0,0 ---- 1,0. Kriteria yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan daya pembeda, yakni:

$D = 0,00 - 0,20 \rightarrow$  Jelek (*poor*)

$D = 0,21 - 0,40 \rightarrow$  Cukup (*satisfactory*)

$D = 0,41 - 0,70 \rightarrow$  Baik (*good*)

$D = 0,71 - 1,00 \rightarrow$  Baik sekali (*excellent*)

D = Negatif  $\rightarrow$  Tidak baik

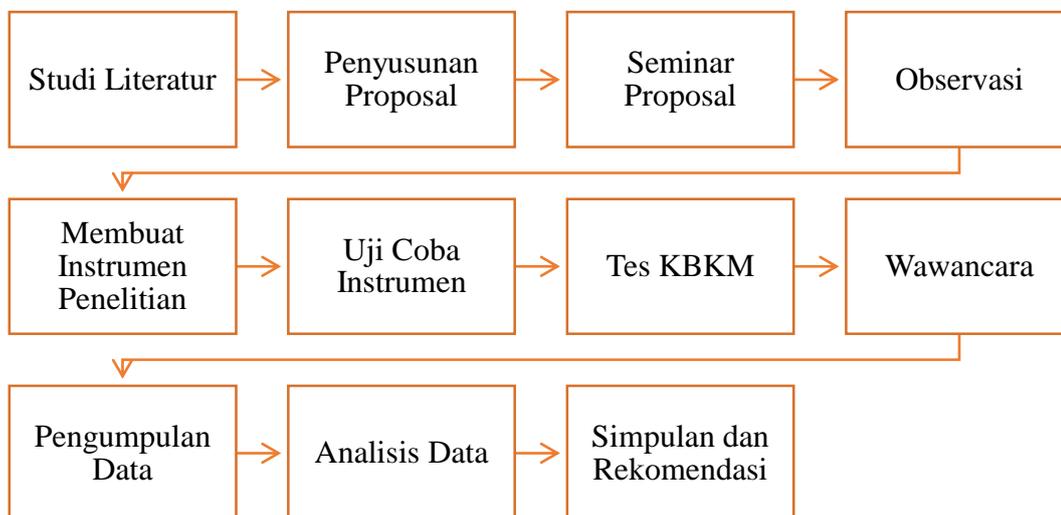
Berikut tabel hasil analisis daya pembeda:

Tabel 3.10  
*Hasil Analisis Daya Pembeda*

No Soal	1	2	3	4
DP	0,57	0,95	0,82	0,55
Kriteria	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik

### 3.6 Prosedur penelitian

Dalam penelitian prosedur berisi tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian diantaranya, yaitu:



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

#### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti melakukan berbagai kegiatan yang bisa mendukung jalannya penelitian dengan baik. studi literatur dilakukan peneliti terkait variabel yang akan digunakan penelitian, yaitu kemampuan berpikir kreatif

Adila Salsabila, 2021

ANALISIS KUALITATIF KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS 5 SEKOLAH DASAR DALAM MENGERJAKAN SOAL BANGUN RUANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematis peserta didik, mulai dari karakteristik KBKM, faktor penghambat dan faktor pendukung, upaya meningkatkan serta indikator-indikator dalam KBKM. Setelah itu peneliti melakukan seminar proposal penelitian untuk mendapatkan saran, masukan serta arahan dari dosen penguji. Setelah peneliti melakukan perbaikan, peneliti melakukan observasi terkait tempat pelaksanaan penelitian serta perizinan untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Dilanjut dengan membuat instrumen penelitian, yang selanjutnya instrumen penelitian tersebut mendapatkan *judgement expert*, dan setelah dikatakan layak dan baik oleh ahli peneliti melanjutkan dengan menguji cobakan instrumen penelitian pada 37 orang peserta didik yang bukan merupakan subjek penelitian. Setelah instrumen penelitian dikatakan baik dengan kriteria valid, reliabel, daya pembeda baik, dan tingkat kesukaran yang bervariasi peneliti melanjutkan dengan menyusun secara sistematis rencana pelaksanaan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Ditahapan ini peneliti melakukan tes KBKM pada 6 orang peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah melakukan tes, peneliti melakukan sesi wawancara dengan keenam subjek dan keenam orangtua subjek. Wawancara dilakukan secara daring mengingat situasi pandemi dan harus tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan baik.

## 3. Tahap Pengumpulan Data

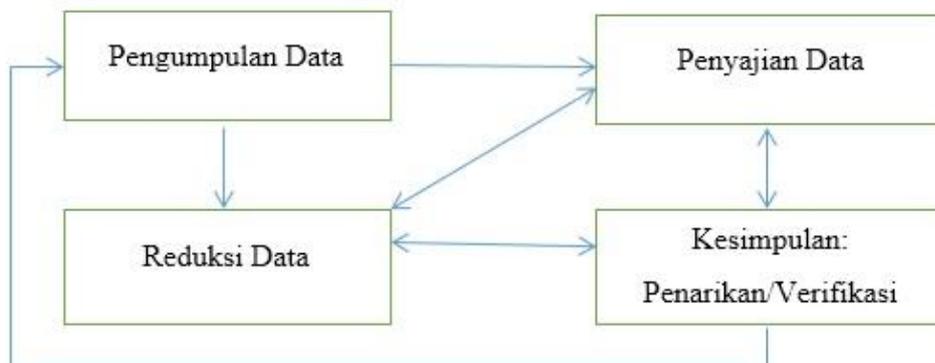
Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data terhadap semua yang dibutuhkan untuk mendukung hasil penelitian. Seperti dokumen, gambar, dan keterangan dari berbagai pihak seperti guru, teman kelas subjek, dan kepala sekolah.

## 4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang peneliti dapatkan dari pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data akan dianalisis sehingga menghasilkan data deskriptif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, faktor yang dapat menghambat dan mendukung kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, serta upaya apa saja yang harus ditempuh untuk mendapatkan peningkatan KBKM peserta didik.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman dalam Gunawan (2013) yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

#### 1. Reduksi Data

Proses menyederhanakan, memilah hal-hal pokok, memberi fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Setelah direduksi data akan terlihat lebih jelas dan akan lebih mudah bagi peneliti untuk dilakukannya penghimpunan data pada tahap berikutnya. Penemuan yang terlihat tidak biasa, tidak terkenal, dan belum adanya pola, merupakan penemuan yang mendapat perhatian karena penelitian kualitatif pada dasarnya memiliki tujuan menemukan pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang terlihat.

#### 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data maka tahapan berikutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang disusun guna memberikan hal-hal yang mungkin akan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Menggunakan penyajian data dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang meningkat atas kasus dan dijadikan patokan dalam pengambilan tindakan berdasar pemahaman dan analisis penyajian data. Bentuk uraian dapat membantu penyajian data penelitian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya. Nantinya data penelitian bisa dengan mudah dikuasai dan peneliti tidak kesulitan dengan setumpuk data.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses ditariknya kesimpulan memberikan hasil penelitian dengan jawaban fokus berdasar pada hasil analisis data. Deskriptif objek penelitian dapat menjadi bentuk penyajian kesimpulan dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada awalnya kesimpulan tidaklah terlihat, namun terjadi peningkatan sehingga lebih merinci. Kesimpulan dikonfirmasi terus-menerus selama berlangsungnya penelitian, dengan tahapan: (1) Memikirkan kembali sewaktu menulis; (2) Meninjau berulang hasil pencatatan di lapangan; (3) Meninjau ulang dan berdiskusi untuk dapat hasil yang sama tentang perspektif kognitif; (4) Mengupayakan penempatan duplikat hasil penelitian dalam seperangkat data yang lain.